



Hakikat Peserta Didik dalam Sistem Pendidikan Islam di MAS AL-WASHLIYAH 22 TEMBUNG

Tika Kesuma Wardani¹, Uswatun Hasanah², Muhammad Iqbal Nasution³, Farhan Pulungan⁴, Inom Nasution⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: tikakesumawardani2504@gmail.com¹, uswah180104@gmail.com², muhammadiqbaln697@gmail.com³, farhanplgn08@gmail.com⁴, inomnasution@uinsu.ac.id⁵

Abstract. *This research aims to examine the nature of students in the Islamic education system from a theoretical perspective. The author explains things to find out what students mean, what are the criteria for good and correct students, what is the role of teachers towards students, and teaching methodology what is effective for students and the rights and responsibilities of students. This study uses a qualitative method. The author also always writes down the results of interviews addressed to WKM MAS AL-WASHLIYAH 22 TEMBUNG in each of the titles we have mentioned. The author also presents several learning methods that can be used by teachers.*

Keywords: *The Nature of Students, Learners, Islamic Education System*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat peserta didik dalam sistem Pendidikan Islam dari segi teori, Penulis menerangkan hal-hal untuk mengetahui apa pengertian peserta didik, apa saja kriteria- kriteria peserta didik yang baik dan benar, apa peran guru terhadap peserta didik, dan metodologi pengajaran apa yang efektif untuk peserta didik serta hak dan tanggung jawab peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penulis juga selalu menuliskan hasil wawancara yang ditujukan kepada WKM MAS AL-WASHLIYAH 22 TEMBUNG di setiap judul-judul yang telah kami sebutkan. Penulis juga menyajikan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru.

Kata kunci: Hakikat Peserta Didik, Peserta Didik, Sistem Pendidikan Islam

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia baik fisik maupun non fisik serta sebuah proses memanusiakan manusia. Sedangkan Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits. Dalam proses pendidikan, tidak akan terlepas dari seorang pendidik dan peserta didik. Pendidik dan peserta didik bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya (Magfiroh, 2019).

Dalam Islam peserta didik ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dalam pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah, tetapi mencakup seluruh manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan, setiap orang yang terlibat dalam satu kegiatan pendidikan, baik itu formal, informal, maupun non formal harus mampu mengembangkan dan mensosialisasikan berbagai persoalan yang berkaitan

Received November 27, 2023; Accepted Desember 12, 2023; Published Januari 24, 2024

*Tika Kesuma Wardani, tikakesumawardani2504@gmail.com

dengan peserta didik secara baik dan benar, demi terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan juga bagi peserta didik. Diantara yang perlu diperhatikan adalah tentang bagaimanakah esensi dari peserta didik, kewajiban dan tugas peserta didik, atau etika peserta didik dalam menuntut ilmu. Untuk menjadi peserta didik yang baik, sebaiknya memiliki dan mengembang sifat-sifat mulia dan menghindari sifat-sifat tercela, sebab sifat-sifat mulia tersebut akan mempermudah peserta didik dalam menuntut ilmu, sebaliknya sifat-sifat tercela akan menghambat peserta didik dalam menuntut ilmu (Harahap, 2016: 140).

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut UUSPN 1989, guru termasuk tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik (Hasan & Ali, 2003: 81).

Dalam dunia pendidikan, ada beberapa pandangan yang berkembang berkaitan dengan peserta didik. Ada yang mendefinisikan peserta didik sebagai manusia belum dewasa, dan karenanya, ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau pendidik untuk mengantarkannya menuju kepada pada kedewasaan. Ada pula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah manusia memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri. Fitrah atau potensi tersebut mencakup akal, hati, dan jiwa yang manakala diberdayakan secara baik akan menghantarkan seseorang bertahuid kepada Allah Swt. Kemudian, ada pula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah setiap manusia yang meneriama pengaruh positif dari orang dewasa atau pendidik. Dalam arti teknis, bahkan ada yang menyatakan bahwa, peserta didik adalah setiap anak yang belajar disekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal (Al-Rasyidin, 2008)

Berbicara pendidik, menurut Hasan (1994) tentu tidak bisa lepas dari peserta didik sebagai student center. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, para pendidik memiliki tanggung jawab yang berat karena tidak hanya bertanggung jawab kepada wali murid tetapi juga kepada Allah SWT. Ilmu pengetahuan adalah amanah Allah Swt. yang harus disampaikan, maka syarat bagi pendidik menurut ajaran Al-Qur'an adalah menyampaikan amanah tersebut. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah menguasai ilmu dalam mengajar anak didiknya dengan cara yang profesional, sabar, dan tercapainya kebaikan di dunia dan di akhirat.

Peserta didik dalam pendidikan Islam harus memperoleh perlakuan yang selaras dengan hakikat yang disandangnya sebagai makhluk Allah. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam peserta didik tidak hanya sebatas pada obyek pendidikan, melainkan pula sekaligus sebagai subyek pendidikan. Dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik. Sebab, dalam Islam, sebagai murabbi, mu'allim, atau muaddib, Allah Swt pada hakikatnya adalah pendidik bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dialah yang mencipta dan memelihara seluruh makhluk. Pemeliharaan Allah Swt mencakup sekaligus kependidikan-Nya, baik dalam arti tarbiyah, ta'lim, maupun ta'dib. Karenanya, dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, peserta didik itu mencakup seluruh makhluk Allah Swt.

Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT:

كَيْفَ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا حَنِيْفًا فِطْرَةَ اللّٰهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيْلَ لِخُلُقِ اللّٰهِ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَاَلَا فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ
يَعْلَمُوْنَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S Ar-Rum : 30)

Tentu akan timbul pertanyaan tentang peserta didik itu. Dalam hal ini dapat dengan mudah dikatakan bahwa sebagai peserta didik untuk pertama kali adalah umat Islam laki-laki dan perempuan. Perkataan ini berawal dari cara pandang Islam kepada umatnya meliputi asal penciptaan, manusia adalah makhluk yang mulia, dapat membedakan, manusia memiliki kelebihan, manusia akan mendapat balasan, dan makhluk mulia dengan beribadah. Yang paling penting lagi adalah umat Islam harus selalu memperbaharui imannya.

Sehingga dengan melihat fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian yang berjudul “Hakikat Peserta Didik Dalam Sistem Pendidikan Islam” yang akan disajikan dalam bentuk artikel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yaitu dengan memahami dan mengamati secara mendalam fenomena yang terjdadan kondisi objek alamiah yang diteliti. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang

didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan memaparkan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif terbilang cukup sederhana dibanding penelitian-penelitian lain. Peneliti tidak mengubah, menambah, ataupun memanipulasi keadaan dan kejadian terhadap objek penelitian sehingga semua data yang terkumpul sesuai dengan fakta yang peneliti dapatkan.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara, observasi/pengamatan, dan dokumentasi. Melalui metode ini, peneliti akan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail. Adapun penelitian yang dilakukan adalah dengan menganalisis, mencatat dan membuat kesimpulan terkait hasil penelitian tentang peran kepemimpinan kepala madrasah. Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi, dalam penelitian ini teknik yang digunakan berbentuk rekaman dan foto. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap data yang diperoleh di lapangan kemudian data disajikan dan diambil kesimpulan. Adapun sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah MAS AL-WASHLIYAH 22 TEMBUNG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara kami dengan perwakilan sekolah yaitu salah seorang WKM Kurikulum yang bernama bapak Ngadirin yang bertempat tinggal di Tembung pasar VIII, beliau lulusan S1 dari UMSU, lalu akta 4 nya di UIN pada tahun 2006. MAS AL-WASHLIYAH didirikan pada tahun kisaran 1988/1989. Pada mulanya dahulu masih berdiri sekolah ngaji/mastap, lalu kemudian tsanawiyah, selanjutnya Aliyah. Disekolah tersebut sudah ganti kepala sekolah sebanyak 5 kali.

Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah subjek pendidikan, karena merekalah yang belajar, memiliki tujuan dan pewarisan masa depan. Secara konseptual dan operasional perhatian pendidikan di berbagai Negara di dunia ini lebih dipusatkan kepada pengembangan sumber daya manusia (SDM) secara holistik. Konsep ini menjelaskan bahwa manusia bukan saja bertindak sebagai pemimpin (khalifah) dalam seluruh proses, tetapi juga sebagai pelaksana dan pada akhirnya

sebagai penerima hasil. Peran utama ini dimainkan melalui kegiatan yang disebut memilih, atau membuat pilihan dan berbagai alternatif yang berbeda dalam usaha mencapai sasaran yang telah ia tetapkan. Perannya untuk membuat pilihan ini tampaknya tidak dielakkan oleh manusia dalam pelaksanaan berbagai fungsi utamanya (Djuwaeli, 1998: 22).

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidz jamaknya adalah Talamid, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah Thalib, jamaknya adalah Thullab, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik menurut Ramayulis (2008: 77) adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik merupan “raw material” didalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam system pendidikan karena kita menerima “material” ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada. Peserta didik secara formal adalah orang yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan cirri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.

Hasil dari wawancara kami dengan bapak ngadirin. Beliau menyampaikan mengenai hakikat peserta didik yaitu, beliau mengatakan hakikatnya peserta didik kalau mereka berpandangan itu adalah hal yang sangat penting, karena yang namanya sebuah sekolah/madrasah itu produk nya bukan barang tapi produknya lulusan yaitu siswa/peserta didik. Jadi mereka punya target/tujuan. sama halnya kalau di sekolah ada yang namanya visi dan misi, sangat penting itu kalau mereka katakan. seperti yang tertuang pada tulisan mereka, salah satunya yaitu (menciptakan lulusan yang berbudi pekerti, beragama, dan tahu/paham menggunakan/memanfaatkan teknologi). Pengacu visi dan misi mereka adalah pendidikan Al-washliyah yang mengarah pada mukmin yang patuh dan taat

Kriteria Peserta Didik

Nizar (2002) mendiskripsikan enam kriteria peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses

kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan di ajarkan, sumber bahan yang akan digunakan, dan lain sebagainya

2. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah; kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan lain sebagainya. Kesemuaan itu penting dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada. Pemahaman tentang differensiasi individual peserta didik sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok
5. Peserta didik merupakan dua unsur jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sedangkan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya di arahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Konsep ini bermakna bahwa suatu proses pendidikan Islam hendaknya dilakukan dengan memandang peserta didik secara utuh.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang di inginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaanya; baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang digunakan

untuk menunjukkan pada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah adalah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; tilmidz yang jamaknya talmidz yang berarti murid, dan thalib al-ilmu yang menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti sekolah dasar (SD) digunakan istilah murid atau tilmidz sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi digunakan istilah thalib al-ilm (Nata, 2005: 102).

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan kepada bapak Ngadirin Tersebut. Adapun pada saat ini banyak permasalahan mengenai kriteria peserta didik yang memiliki ilmu yang tinggi tetapi tidak diamalkannya ataupun tidak dikembangkannya. Hal seperti itu ternyata tidak terjadi di MAS AL-WASHLIYAH 22 TEMBUNG dikarenakan mereka membiasakan untuk mengadakan ujian tertulis dan tidak tertulis. Beliau menyatakan bukan ujian tertulis saja seperti sekolah lain yang biasanya seperti itu, tidak ada prakteknya. Akan tetapi kalau di sekolah mereka ada penerepannya. Yang biasanya sebelum masuk ujian tulis diharuskan ujian praktek dulu, dan dari situ anak2 yang belum terbiasa bisa menjadi biasa untuk melakukannya. Misal, kalau dalam keagamaannya. Mereka membuat Praktek sholat jenazah, praktek sholat subuh, latihan khutbah Jum'at untuk yang laki-laki, dan ada program wajib bagi siswa laki2 dan perempuan mampu bertausia/ berpidato ketika ada kemalangan, perwiritan dan alhamdulillah bulan ini sudah dilaksanakan mereka. Setelah praktek2 itu selesai baru para siswa bisa mengikuti ujian tertulis. Selanjutnya kalau kelas XII MAS Al-WASHLIYAH 22 TEMBUNG disini mereka mewajibkan siswa/i nya untuk praktek membuat karya tulis ilmiah juga seperti/semi skripsi, dan wajib menghafalkan al-qur-an minimal juz 30, 1 dan 2. Jika belum selesai karya tulis ilmiahnya dan setoran hafalannya belum selesai. maka, ijazah nya ditahan oleh pihak sekolah. Meskipun banyak orang tua yang complain, akan tetapi para guru harus pintar-pintar dalam menjelaskannya dikarenakan memang mereka ingin output/lulusan dari MAS AL-WASHLIYAH 22 TEMBUNG ini bisa terpakai/bermanfaat bagi masyarakat sekitar minimal bisa memimpin perwiritan, baca yasin, ketua remaja masjid, dsb

Peran Guru Terhadap Peserta Didik

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam memberikan teladan yang baik bagi pengembangan karakter peserta didiknya. Peran yang dimaksud di sini adalah bahwa peran utama guru dalam pendidikan karakter yang pertama yaitu keteladanan. Keteladanan adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh guru.

Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Palunga & Marzuki, 2017) bahwa guru adalah teladan dan contoh bagi anak didiknya. Guru memiliki komitmen terhadap aturan yang ada, menghargai orang lain, dan memiliki komitmen dengan sikap, tingkah laku, tindakan, dan ucapannya di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk patuh pada aturan sekolah.

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang mempunyai karakter atau kepribadian yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Contoh keteladanan itu lebih mengarah kepada sikap dan perilaku seperti, bertanggung jawab, menghargai orang lain, tekun, rendah hati, jujur, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru sehari-hari dapat diteladani oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, merupakan suatu alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk karakter atau kepribadian peserta didik kelak jika dewasa. Oleh karena itu, guru dipandang sebagai role model yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didiknya (Suparlan, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara kami kepada bapak Ngadirin. Beliau menyatakan bahwa Peran guru yaitu harus benar-benar prepare dan disiplin, cara mendisplinkannya dengan fingerprint. Jika pun ada guru-guru yang telat. Maka, akan ada potongan gaji/upah di akhir bulan. Dan guru-guru juga akan di test pedagogic, tes baca al-qur'an sebelum diterima di MAS AL-WASHLIYAH 22 TEMBUNG ini. Guru harus jadi contoh yang baik untuk siswa/i nya. Guru dilarang berboncengan dengan yang bukana mahram, jika pun ditemukan melakukannya diluar sekolah, maka akan diberikan pembinaan juga.

Metodologi Pengajaran Yang Efektif

Metode pengajaran memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Dalam pendidikan, terdapat berbagai macam metode pengajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Pemilihan metode pengajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar.

Beberapa metode pengajaran yang efektif yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan antara lain:

1. Metode Ceramah
2. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Pemilihan metode pengajaran yang efektif juga harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti tujuan perbedaan individual anak didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelebihan, dan kelemahan metode, serta kelengkapan fasilitas. Selain itu, perhatian

terhadap respons siswa dan evaluasi juga merupakan bagian penting dari metode pengajaran yang efektif.

Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, metode eklektik (eclectics method) atau metode gado-gado merupakan metode alternatif dengan mengambil sisi terbaik dari metode yang sesuai dengan faktor-faktor seperti faktor sarana, prasana, media pembelajaran, situasi, dan kondisi kelas. Tujuan pengajaran bahasa Arab meliputi tujuan budaya, komunikasi, dan bahasa, sehingga diperlukan metodologi pengajaran bahasa Arab yang tepat dan efektif.

Metode project based learning juga diprakarsai sebagai salah satu metode pembelajaran paling efektif, terutama di masa pandemi. Metode ini menekankan pada pemberian proyek yang relevan dengan mata pelajaran terkait, sehingga siswa dapat belajar melalui proyek yang mereka kerjakan.

Para guru MAS AL- WASHLIYAH 22 TEMBUNG mengajar mengikuti MAP Pendidikan, lebih kepada mengikut kementerian Pendidikan, Motto bapak Ngadirin Yaitu “Dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan agama hidup akan lebih terarah” pengajaran melalui agama terlebih dahulu. Karena kalau agamanya sudah baik, maka yang lainnya juga akan mengikut menjadi baik. Di sekolah tersebut ditanamkan kepada para siswa/i nya juga motto bahwa “adab itu lebih tinggi dari pada ilmu”. Hal itu akan terus diajarkan/dikhobarkan kepada para siswa/i nya.

Hak & Tanggung Jawab Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Menurut pendapat Niculescu (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendidikan agama sebagai komponen pendidikan yang penting terhadap moral bangsa dan sebagai faktor pengaruh kesejahteraan manusia. Ini mempunyai makna bahwa dengan pendidikan agama, karakter tanggung jawab tertanam pada siswa sehingga mengakibatkan pembelajaran matematika berjalan lancar dan prestasi meningkat. Bentuk tanggung jawab sebagai siswa diantaranya mematuhi tata tertib sekolah dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa mengerjakan tugas hingga selesai dan tuntas. Ketika guru memberikan tugas yang harus dikerjakan siswa, guru hanya mengingatkan siapa saja yang belum mengumpulkan tugas. Guru juga melakukan tagihan-tagihan bagi siswa yang nilainya kurang lengkap.

Menurut pendapat Fishman (2014) menyatakan bahwa rasa tanggung jawab siswa untuk hasil akademik memainkan peran dalam hubungan antara kontrol dan perilaku. Ini mempunyai makna bahwa dengan penuh rasa tanggung jawab siswa berusaha untuk mengumpulkan tugas dan melengkapi tagihan-tagihan guru sehingga nilai siswa menjadi lengkap dan mengakibatkan capaian hasil nilai siswa memuaskan. Bentuk tanggung jawab sebagai warga negara diantaranya siswa belajar bela negara di kelas dan di organisasi. Kegiatan

upacara bendera dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wujud bela negara, cinta tanah air, dan mengenang jasa para pahlawan. Dengan mengikuti organisasi/kegiatan ekstrakurikuler, siswa diharapkan bisa memiliki rasa tanggung jawab yang nantinya menjadi salah satu bekal siswa dalam membangun dan memimpin negara.

Berdasarkan hasil wawancara kami, menurut bapak Ngadirin tugas dan tanggung jawab para siswa/i yaitu mentaati peraturan ataupun program yang telah dibuat oleh sekolah. Jika tidak mengikuti ataupun melakukan pelanggaran maka akan dibina terlebih dahulu oleh wali kelas, bimbingan konseling, wkm, dan kepala madrasah. Dan menyampaikan apa tujuan siswa/i dalam belajar. Jika ada siswa/i yang datang kesekolah niatnya hanya untuk bermain maka dia tidak akan bertahan lama di sekolah tersebut. Karena dia tidak menemukan teman. Dikarenakan juga di sekolah tersebut telah terjadwalkan agenda-agenda yang biasa dilakukan setiap harinya dari mulai hari senin-sabtu. Seperti jadwal membaca yasin, menghafal al-qur'an, dsb. Jika pun ada yang siswa/i yang merasa keberatan dalam mengerjakan/menyelesaikan tugas-tugas sebagai bentuk tanggung jawabnya menjadi siswa/i di MAS AL-WASHLIYAH 22 TEMBUNG mereka akan berfikir panjang karena persyaratan untuk lulus dan mendapatkan ijazah dari sekolah tersebut adalah harus menyelesaikan semua tugas-tugas baik secara lisan ataupun tulisan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat peserta didik di MAS AL-WASHLIYAH 22 TEMBUNG itu sangat berperan penting, karena produk sebuah sekolah adalah peserta didik, maka harus benar dijadikan produk yang baik agar memiliki nilai jual yang baik juga. Ketika berada di kalangan Masyarakat, maka harus adanya juga aturan-aturan yang terus mendasari peserta didik dalam melakukan kebaikan, serta peran gurunya juga sangat penting dalam sebuah sekolah untuk menjadi suri tauladan bagi para peserta didiknya dimanapun dan kapanpun berada.

DAFTAR REFERENSI

- Maghfiroh, L. 2019. Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2(2), 21-36.
- Harahap, M. 2016. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Al-Thariqah. 1 (2): 140-155
- Hasan, M.A., & Ali, M. 2003. Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Al-Rasyidin. 2008. Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan. Bandung : Cipta Pustaka Media Perintis
- Hasan, B. 1994. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Abadi, 1994
- Djuwaeli, M.I. 1998. Pembaruan Kembali Pendidikan Islam. Ciputat: Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar
- Ramayulis. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Nizar, S. 2002. Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan. Praktis. Jakarta: Ciputat Pres Q.S Ar-Rum Ayat ke-30
- Nata, A. 2006. Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Palunga, R., & Marzuki. (2017). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. Jurnal Pendidikan Karakter, VII (1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Suparlan. (2005). Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat
- Niculescu, R. 2013. Human Resources as Leading and Supporting Actors of a. Curriculum Reform. 81, 122-125